

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Diare

a. Definisi Diare

Menurut World Health Organization (WHO) penyakit diare didefinisikan sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah (WHO, 2024).

Diare merupakan kondisi gangguan kesehatan yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar, di mana seseorang mengeluarkan tinja dalam bentuk cair atau encer sebanyak tiga kali atau lebih dalam kurun waktu satu hari. Selain itu, volume feses yang dikeluarkan biasanya melebihi 200 gram per hari, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam proses penyerapan air dan elektrolit di saluran pencernaan. Gejala ini bukan hanya mengindikasikan masalah sementara, tetapi juga dapat berpotensi menyebabkan dehidrasi apabila tidak segera ditangani dengan tepat (Naharani, 2023).

b. Etiologi

Diare pada umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit yang terjadi di saluran pencernaan, konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi, stres, reaksi terhadap obat-obatan. Selain itu, faktor lain seperti ketidakcukupan higienitas, kurangnya sanitasi, dan kebersihan pribadi juga dapat berkontribusi pada penyebaran diare (Dinkes, 2022).

Menurut Trisniati, A. H. (2022), Infeksi pada saluran pencernaan merupakan penyebab utama diare pada anak balita.

Faktor Infeksi, dapat disebabkan oleh :

1) Faktor Infeksi

Infeksi merupakan salah satu penyebab utama diare, yang dimulai saat mikroorganisme seperti bakteri atau kuman masuk ke dalam saluran pencernaan. Setelah berada di dalam usus, mikroorganisme ini berkembang biak dan merusak lapisan dinding usus (mukosa). Kerusakan ini membuat permukaan usus mengecil, sehingga fungsinya untuk menyerap cairan dan elektrolit menjadi terganggu. Selain itu, racun yang dihasilkan oleh bakteri juga dapat merangsang sistem pengangkutan di dalam usus, menyebabkan iritasi dan meningkatkan pengeluaran cairan serta elektrolit.

Jenis bakteri yang sering menyebabkan diare antara lain *Escherichia coli* tipe enteropatogenik, *Salmonella*, *Shigella*, dan *Yersinia enterocolitica*. Virus penyebab diare meliputi enterovirus, adenovirus, dan rotavirus. Selain itu, jamur seperti *Candida* juga bisa menyebabkan diare, begitu pula parasit seperti *Giardia lamblia*, *Cryptosporidium*, dan protozoa lainnya. Bakteri : *Vibrio*, *E.Coli*, *Salmonella*, *Shigella*, *Campylobacter*.

2) Faktor malabsorpsi

Faktor malabsorpsi adalah suatu kegagalan dalam melakukan absorpsi yang mengakibatkan tekanan osmotik meningkat kemudian akan terjadi pergeseran air dan elektrolit ke rongga usus sehingga terjadilah diare, terbagi menjadi dua yaitu karbohidrat dan lemak yaitu:

a) Malabsorpsi karbohidrat

Salah satu penyebab diare pada balita dapat berasal dari gangguan dalam proses penyerapan karbohidrat, atau yang dikenal dengan istilah malabsorpsi karbohidrat. Kondisi ini sering terjadi ketika tubuh anak tidak mampu mencerna zat tertentu dalam makanan, seperti laktosa atau kandungan

protein dalam susu formula, misalnya lactoglobulin. Ketika senyawa-senyawa ini tidak bisa dicerna dengan baik, mereka akan tetap berada di dalam usus dan difermentasi oleh bakteri, yang akhirnya memicu peningkatan produksi gas dan asam. Akibatnya, balita akan mengalami buang air besar yang sangat encer dengan frekuensi tinggi, tinjanya berbau asam yang menyengat, serta seringkali disertai dengan rasa nyeri atau kram di bagian perut. Reaksi ini merupakan bentuk respon tubuh terhadap zat yang tidak dapat diserap secara normal oleh saluran pencernaan.

b) Malabsorpsi lemak

Diare juga bisa disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh dalam menyerap lemak dari makanan, yang dikenal dengan istilah malabsorpsi lemak. Dalam kondisi normal, lemak dari makanan—terutama lemak jenis trigliserida—akan dipecah menjadi bentuk yang lebih kecil dan mudah diserap oleh usus, dengan bantuan enzim pencernaan yang disebut lipase. Enzim ini membantu mengubah lemak menjadi struktur bernama micelles, yang kemudian diserap oleh dinding usus. Namun, bila tubuh kekurangan enzim lipase atau jika terjadi kerusakan pada permukaan dinding usus (mukosa usus), maka proses pemecahan dan penyerapan lemak tidak akan berjalan dengan baik. Akibatnya, lemak tetap berada dalam usus, mengganggu keseimbangan cairan dan menyebabkan tinja menjadi encer, yang kemudian memicu terjadinya diare

3) Faktor makanan

Anak-anak, khususnya balita, lebih rentan mengalami gangguan pencernaan seperti diare akibat mengonsumsi makanan yang tidak higienis atau sudah terkontaminasi. Kontaminasi ini bisa berasal dari berbagai sumber, seperti makanan yang sudah basi, tercemar oleh kuman atau bakteri,

atau mengandung zat berbahaya seperti racun alami maupun bahan kimia. Selain itu, makanan yang memiliki kadar lemak tinggi, sayuran mentah yang belum dicuci atau dimasak dengan benar, serta makanan yang dimasak setengah matang juga berpotensi besar menyebabkan gangguan pada saluran cerna balita. Sistem pencernaan anak yang belum sekuat orang dewasa membuat mereka lebih mudah mengalami iritasi atau infeksi setelah mengonsumsi makanan yang tidak aman, sehingga menyebabkan buang air besar yang encer secara berulang.

4) Faktor psikologis

Gangguan pada kondisi kejiwaan anak, seperti perasaan takut yang berlebihan, kecemasan yang terus-menerus, serta ketegangan mental, ternyata juga dapat memengaruhi sistem pencernaan dan menyebabkan diare yang berlangsung dalam jangka waktu lama atau disebut diare kronis. Meskipun kondisi ini lebih umum terjadi pada anak-anak yang sudah lebih besar atau usia sekolah, bukan pada balita, gangguan psikis yang berat tetap dapat mengganggu keseimbangan sistem saraf otonom yang mengatur gerakan usus, sehingga mengakibatkan frekuensi buang air besar meningkat.

5) Obat-obatan

Beberapa jenis obat-obatan yang sering digunakan dalam pengobatan tertentu juga memiliki efek samping berupa diare. Salah satu contohnya adalah antibiotik, yang meskipun berfungsi untuk membunuh bakteri penyebab infeksi, juga dapat mengganggu keseimbangan bakteri baik di dalam usus. Selain itu, obat antasid yang biasanya digunakan untuk mengatasi gangguan lambung seperti asam lambung berlebih dapat memengaruhi proses pencernaan dan mempercepat pengeluaran isi lambung, sehingga memicu diare, terutama jika dikonsumsi dalam jangka waktu lama atau tidak sesuai dosis.

6) Imunodefisiensi atau defisiensi imun terutama SigA (*Secretory Immunoglobulin A*)

Sistem kekebalan tubuh yang lemah, terutama akibat rendahnya kadar antibodi IgA sekretori yang berfungsi melindungi saluran pencernaan dari infeksi, dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri dan jamur menjadi tidak terkendali. Salah satu jenis jamur yang sering berkembang secara berlebihan pada kondisi ini adalah *Candida*. Ketidakseimbangan flora usus dan meningkatnya jumlah mikroorganisme patogen inilah yang kemudian bisa mengganggu proses penyerapan nutrisi dan menyebabkan diare berulang.

7) Non-spesifik

Selain penyebab-penyebab yang bersifat medis atau psikologis, diare juga dapat terjadi karena hal-hal yang bersifat non-spesifik atau tidak berkaitan langsung dengan penyakit tertentu. Contohnya termasuk konsumsi makanan yang terlalu pedas, terlalu asam, atau jenis makanan lainnya yang dapat merangsang saluran cerna secara berlebihan. Meskipun tidak selalu menyebabkan diare pada semua orang, sensitivitas setiap individu terhadap jenis makanan tertentu dapat memicu reaksi pencernaan seperti diare pada sebagian anak.

c. Epidemiologi Diare

Menurut Saputri, N., (2019), epidemiologi penyakit diare antara lain sebagai berikut :

1. Penyebaran kuman yang menyebabkan diare

Kuman penyebab diare biasanya ditularkan melalui fecal oral yaitu makanan dan minuman yang terkontaminasi tinja dan atau kontak langsung dengan tinja penderita. Beberapa perilaku dapat menyebabkan penyebaran kuman enterik meningkatkan risiko terjadinya diare diantaranya adalah tidak memberikan ASI secara penuh 4-6 bulan pada pertama

kehidupan, menggunakan botol susu yang tidak steril, menyimpan makanan masak pada suhu kamar, menggunakan air minum yang tercemar, tidak mencuci tangan sesudah buang air besar atau sesudah membuang tinja anak atau sebelum makan atau menyuapi anak dan tidak membuang tinja bayi dengan benar.

2. Faktor penjamu yang meningkatkan kerentanan terhadap diare
Faktor pada penjamu yang dapat menyebabkan beberapa penyakit dan lamanya diare diantaranya adalah tidak memberikan ASI sampai usia 2 tahun, kurang gizi, campak, imunodefisiensi dan secara proporsional diare lebih banyak terjadi pada golongan balita.

3. Faktor lingkungan dan perilaku
Penyakit diare termasuk kedalam salah satu penyakit berbasis lingkungan. Dua faktor yang sangat dominan, yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi dengan perilaku manusia. Jika lingkungan yang tidak sehat berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula maka akan menimbulkan penyakit diare.

d. Klasifikasi

Diare dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, termasuk durasi, penyebab, dan tingkat dehidrasi. Berikut adalah klasifikasi diare yang umum digunakan:

1) Berdasarkan durasi

a) Diare Akut

Diare akut merupakan jenis diare yang berlangsung dalam waktu singkat, umumnya kurang dari dua minggu atau 14 hari. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh infeksi yang menyerang saluran pencernaan, baik yang berasal dari virus maupun bakteri. Mikroorganisme penyebab infeksi tersebut umumnya masuk ke dalam tubuh melalui makanan atau minuman yang sudah tercemar, baik karena tidak dimasak

dengan sempurna, tidak disimpan dengan benar, atau terpapar lingkungan yang tidak higienis. Diare akut sering kali muncul secara tiba-tiba dan dapat disertai gejala tambahan seperti demam, mual, muntah, serta sakit perut, namun pada sebagian besar kasus, kondisi ini dapat sembuh dengan sendirinya dalam beberapa hari jika ditangani dengan baik.

b) Diare Kronis

Berbeda dengan diare akut, diare kronis merupakan kondisi yang berlangsung lebih lama, yakni selama lebih dari 14 hari secara terus-menerus atau berulang. Penyebabnya bukan lagi terbatas pada infeksi, melainkan sering berkaitan dengan faktor non-infeksi, seperti adanya alergi makanan tertentu, infeksi yang berlangsung jangka panjang, efek samping dari penggunaan obat-obatan tertentu, hingga gangguan kesehatan kronis seperti penyakit radang usus, intoleransi laktosa, atau gangguan sistem imun. Karena berlangsung lama, diare kronis dapat mengganggu penyerapan nutrisi penting dan berdampak buruk terhadap pertumbuhan serta kondisi tubuh, terutama pada anak-anak dan balita.

2) Berdasarkan konsistensi tinjanya

a) Disentri:

Disentri merupakan salah satu bentuk diare yang ditandai dengan adanya darah yang keluar bersama tinja saat buang air besar. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh infeksi bakteri, seperti *Shigella* atau *Entamoeba histolytica*, yang menyerang dinding usus besar dan menyebabkan peradangan serta luka di saluran pencernaan. Selain keluarnya darah, penderita disentri juga sering mengalami gejala tambahan seperti nyeri perut hebat, demam, rasa ingin buang air besar yang terus-menerus (tenesmus), dan

kelelahan. Karena melibatkan pendarahan dan peradangan usus, disentri memerlukan penanganan medis yang cepat dan tepat untuk mencegah komplikasi.

b) Diare cair akut:

Diare cair akut adalah kondisi diare yang muncul secara mendadak, dengan frekuensi buang air besar yang lebih sering dari biasanya dan konsistensi tinja yang sangat encer, hampir seluruhnya berupa cairan atau yang disebut sebagai watery diarrhea. Jenis diare ini sering disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri pada saluran pencernaan, yang mengganggu proses penyerapan air di usus. Dalam banyak kasus, diare cair akut dapat menyebabkan tubuh kehilangan banyak cairan dan elektrolit dalam waktu singkat, sehingga berisiko menimbulkan dehidrasi, terutama pada anak-anak. Oleh karena itu, penggantian cairan tubuh dengan oralit atau cairan rehidrasi lainnya menjadi langkah penting dalam penanganan awal.

e. Gejala Diare

- 1) Buang air besar (BAB) dengan frekuensi lebih dari 3 kali sehari
- 2) Tinja yang encer, berair, atau lembek
- 3) Mual dan muntah
- 4) Kram perut
- 5) Perut kembung
- 6) Kesulitan menahan keinginan BAB
- 7) Demam, terutama jika diare disebabkan oleh infeksi
- 8) Lemas dan pusing
- 9) Tidak nafsu makan

f. Dampak Diare Pada Balita

Diare dapat berdampak berbahaya pada balita, terutama pada 3 tahun pertama kehidupan, karena dapat menyebabkan dehidrasi, malnutrisi, dan bahkan kematian (Diare, Donoharjo, and Ngaglik 2023) :

1) Dehidrasi

Ketika seorang anak mengalami diare, tubuhnya akan kehilangan cairan dalam jumlah besar secara cepat, termasuk elektrolit penting seperti natrium dan kalium, yang keluar bersama feses yang encer dan dalam frekuensi tinggi. Jika kondisi ini tidak segera ditangani dengan memberikan cairan pengganti, baik berupa air putih, larutan rehidrasi oral, atau cairan elektrolit lainnya, maka anak berisiko mengalami dehidrasi. Dehidrasi merupakan kondisi serius ketika tubuh tidak memiliki cukup cairan untuk menjalankan fungsi normalnya, dan pada anak dapat ditandai dengan munculnya gejala seperti bibir dan mulut kering, tubuh terasa lemas, mata tampak cekung, serta menurunnya kesadaran bila dehidrasi mencapai tingkat berat. Jika dibiarkan tanpa penanganan, dehidrasi akibat diare bisa membahayakan nyawa anak. Tanda-tanda dehidrasi pada anak di antaranya:

- a) Lemas
- b) Mata cekung
- c) Mulut dan bibir kering
- d) Tubuh terasa dingin
- e) Kehausan atau justru tidak mau minum sama sekali
- f) Jumlah urine sedikit atau warnanya kuning pekat kecokelatan
- g) Saat menangis, air mata hanya sedikit atau tidak ada sama sekali
- h) Tampak mengantuk terus-menerus

2) Malnutrisi

Selain menyebabkan dehidrasi, diare yang berlangsung dalam waktu lama atau sering kambuh juga bisa berdampak buruk terhadap status gizi anak. Hal ini terjadi karena saat saluran pencernaan terganggu, kemampuan usus dalam menyerap nutrisi dari makanan menjadi tidak optimal.

Akibatnya, zat-zat penting seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tidak terserap secara maksimal, sehingga anak bisa mengalami kekurangan gizi atau malnutrisi. Risiko ini sangat tinggi terjadi pada balita, karena mereka berada dalam masa pertumbuhan yang pesat dan membutuhkan asupan nutrisi yang cukup. Jika tidak segera ditangani, anak dapat mengalami penurunan berat badan, kehilangan energi, sistem kekebalan tubuh melemah, dan perkembangan fisik maupun kecerdasannya menjadi terganggu.

3) Komplikasi lainnya

Jika diare yang dialami anak tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat dan memadai, maka kondisi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi serius yang dapat membahayakan kesehatan bahkan nyawanya. Salah satu komplikasi yang dapat terjadi adalah sepsis, yaitu kondisi infeksi berat yang menyebar dari saluran pencernaan ke aliran darah dan kemudian menjalar ke berbagai organ vital dalam tubuh. Infeksi sistemik seperti ini dapat memicu reaksi tubuh yang sangat ekstrem dan menyebabkan peradangan luas, yang jika tidak segera diatasi, dapat berujung pada gangguan fungsi organ. Dalam beberapa kasus yang parah, anak dapat mengalami hilang kesadaran (pingsan), kerusakan pada organ tubuh, atau syok hipovolemik, yaitu kondisi di mana tekanan darah turun drastis akibat kehilangan cairan dan volume darah, sehingga aliran darah ke organ vital menjadi terganggu. Bila tidak segera ditangani, syok ini bisa berlanjut menjadi koma, bahkan berujung pada kematian. Oleh karena itu, pengobatan diare yang cepat, tepat, dan menyeluruh sangat penting untuk mencegah munculnya komplikasi yang lebih berat.

g. Faktor Risiko

Kejadian diare pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang

saling terkait, baik dari aspek lingkungan, sosial ekonomi, perilaku, maupun pelayanan kesehatan. Pemahaman terhadap faktor-faktor risiko ini penting untuk merumuskan strategi pencegahan yang efektif.

Berikut ini adalah beberapa faktor risiko utama kejadian diare:

1. Faktor Perilaku

Perilaku seseorang tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses belajar, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Menurut Notoatmodjo (2010) dan Green (1980), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan, antara lain:

a) Faktor Predisposisi (Predisposing Factors)

Faktor predisposisi adalah faktor internal yang memengaruhi kecenderungan seseorang untuk berperilaku tertentu. Menurut Green (1980), faktor ini mencakup:

- 1) Pengetahuan
- 2) Sikap
- 3) Nilai
- 4) Kepercayaan
- 5) Tingkat pendidikan
- 6) Umur dan jenis kelamin

b) Faktor Pendukung (Enabling Factors)

1) Faktor pendukung adalah faktor yang memungkinkan atau mempermudah seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Termasuk dalam faktor ini adalah:

- 2) Ketersediaan fasilitas (air bersih, oralit, Puskesmas)
- 3) Keterjangkauan layanan kesehatan
- 4) Akses informasi dan sarana pendukung lainnya

c) Faktor Pendorong (Reinforcing Factors)

Faktor pendorong adalah faktor yang memperkuat dan mendukung seseorang untuk melakukan atau mempertahankan suatu perilaku. Termasuk dalam hal ini:

- 1) Dukungan suami atau keluarga
- 2) Dorongan dari kader atau tenaga kesehatan
- 3) Budaya atau norma masyarakat

d) Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial tempat seseorang tinggal turut memengaruhi pola pikir dan kebiasaan yang akan terbentuk. Contohnya:

- 1) Budaya yang menganggap diare sebagai penyakit biasa bisa menyebabkan ibu mengabaikan gejalanya.
- 2) Kebiasaan mencuci tangan atau tidak, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang tidak sehat menjadi salah satu penyebab utama tingginya kejadian diare. Lingkungan yang kumuh, minimnya akses terhadap air bersih, penggunaan jamban yang tidak layak, serta penanganan sampah yang buruk dapat menjadi media berkembangnya bakteri penyebab diare. Anak-anak yang tinggal di lingkungan seperti ini lebih berisiko mengalami kontaminasi makanan atau minuman yang dapat memicu diare.

3. Faktor Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga juga turut berperan dalam kejadian diare. Keluarga dengan tingkat pendapatan dan pendidikan yang rendah umumnya memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi kesehatan serta sulit mengakses sarana sanitasi dan layanan kesehatan yang memadai. Tingkat pendidikan ibu secara khusus berpengaruh terhadap cara ibu mengelola kebersihan dan pemberian makanan kepada anak.

4. Faktor Pelayanan Kesehatan

Akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas juga mempengaruhi risiko diare. Kurangnya penyuluhan

kesehatan, pemeriksaan rutin balita, serta keterlambatan dalam pemberian pengobatan seperti oralit dapat memperburuk kondisi diare.

Upaya promosi kesehatan yang minim menyebabkan ibu tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai penanganan awal diare di rumah.

h. Pencegahan diare

Diare pada anak, khususnya balita, dapat dicegah melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat yang konsisten. Beberapa langkah pencegahan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Menggunakan air bersih untuk keperluan sehari-hari, terutama untuk minum dan memasak. Air bersih yang layak konsumsi memiliki ciri tidak berwarna, tidak berbau, serta tidak memiliki rasa yang aneh.
2. Memasak air hingga benar-benar mendidih sebelum dikonsumsi, karena proses perebusan akan membunuh mikroorganisme penyebab penyakit yang mungkin masih terkandung dalam air mentah.
3. Membiasakan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, khususnya sebelum dan sesudah makan, setelah buang air besar, atau setelah mengganti popok bayi. Kebiasaan ini efektif mencegah penyebaran bakteri penyebab diare.
4. Memberikan Air Susu Ibu (ASI) hingga anak berusia dua tahun, karena ASI mengandung nutrisi dan antibodi alami yang mampu melindungi anak dari infeksi saluran cerna.
5. Menggunakan jamban atau toilet yang sehat dan bersih, untuk mencegah pencemaran lingkungan oleh tinja yang dapat menjadi sumber penularan kuman diare.
6. Membuang tinja bayi pada tempat yang benar dan higienis, serta memastikan kebersihan lingkungan tetap terjaga agar tidak mencemari makanan dan air minum

i. Penatalaksanaan

Berdasarkan pedoman pengobatan dasar puskesmas, penatalaksanaan penyakit diare dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemberian cairan rehidrasi oral (URO) merupakan langkah pertama dan sangat penting dalam penanganan diare, karena bertujuan untuk menggantikan cairan tubuh yang hilang akibat seringnya buang air besar dengan feses yang encer. Kehilangan cairan ini, jika tidak segera ditangani, dapat menyebabkan dehidrasi yang membahayakan, sehingga pemberian cairan rehidrasi seperti oralit harus segera dilakukan untuk menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit dalam tubuh anak.
2. Pemberian makanan tetap dilanjutkan meskipun anak sedang mengalami diare, termasuk tetap memberikan Air Susu Ibu (ASI) bagi bayi atau balita yang masih menyusui. Nutrisi yang masuk selama masa diare maupun saat pemulihan sangat penting untuk mendukung proses penyembuhan, mencegah tubuh menjadi lemah, dan menghindari risiko malnutrisi yang bisa memperburuk kondisi kesehatan anak.
3. Pemberian obat anti diare sebaiknya tidak dilakukan secara rutin, karena justru dapat menghambat proses pengeluaran kuman atau virus penyebab infeksi dari dalam tubuh. Penggunaan antibiotik maupun obat antimikroba hanya disarankan apabila terdapat indikasi tertentu.
4. Orang tua atau pengasuh anak perlu diberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami oleh tenaga kesehatan tentang bagaimana cara memberikan cairan rehidrasi di rumah, serta mengenali tanda-tanda bahaya seperti mulut kering, tidak buang air kecil, atau anak tampak sangat lemas yang memerlukan penanganan medis segera. Edukasi ini juga meliputi cara menjaga kebersihan lingkungan dan makanan agar kejadian diare tidak berulang di masa yang akan datang.
5. Penilaian terhadap tingkat atau derajat dehidrasi perlu dilakukan sejak awal penanganan, karena langkah ini menjadi dasar utama dalam menentukan jenis dan jumlah cairan rehidrasi yang dibutuhkan oleh anak.

Tujuannya adalah untuk segera mengembalikan keseimbangan cairan dan elektrolit tubuh agar kondisi anak tidak semakin memburuk, terutama dalam kasus diare akut yang berisiko menyebabkan dehidrasi berat dalam waktu singkat.

2. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari "tahu", yang terjadi setelah seseorang memiliki penginderaan terhadap suatu objek tertentu, disebut pengetahuan. Panca indra manusia, termasuk penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba dengan sendirinya, berfungsi untuk mengindra objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui telinga dan mata; intensitas perhatian persepsi terhadap objek sangat dipengaruhi pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan .

b. Menurut Bloom, pengetahuan yang cukup terdiri dari enam tingkat, yaitu:

1) Tahu (know).

Tahu berarti mengingat sesuatu yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) tentang topik tertentu dan semua materi atau stimulus yang telah dipelajari.

2) Memahami (Comprehention)

Kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan objek yang diketahui dengan benar.

3) Aplikasi (Application)

Kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi dan kondisi nyata.

4) Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk membagi materi atau sesuatu ke dalam komponen-komponen yang tetap terhubung satu sama lain dan tetap berada di dalam struktur organisasi.

5) Sintesis (syntesis)

Kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian dalam suatu total yang baru.

6) Evaluasi: Kemampuan untuk membenarkan atau menilai sesuatu adalah subjek evaluasi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada orang lain untuk mengembangkan cita-cita tertentu yang menentukan apa yang harus dilakukan dan dilakukan dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

b) Pekerjaan

Thomas, yang dikutip oleh Nursalam (2020), mengatakan bahwa pekerjaan adalah hal yang buruk yang harus dilakukan untuk membantu hidupnya dan keluarganya.

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

c) Umur

Elisabeth, dikutip oleh Nursalam (2020), mengatakan bahwa umur seseorang adalah jumlah tahun yang dihitung dari tanggal kelahiran. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental).

Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru.

Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental, taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan adalah keadaan yang ada di sekitar manusia dan dampaknya yang dapat memengaruhi pertumbuhan dan perilaku individu atau kelompok.

b) Budaya Sosial

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi.

Kebudayaan akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat secara langsung. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

d. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek peneliti atau responden. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan terhadap diare dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Baik: apabila presentase jawaban benar 76%-100%
- 2) Cukup: apabila presentase jawaban benar 56%-75%
- 3) Kurang: apabila presentase jawaban benar kurang dari 56%

3. Sikap

a. Pengertian

Sikap (bahasa Inggris: attitude) adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu (Robbins, Stephen P dalam Wikipedia,

2024).

b. Tingkatan Sikap

- 1) Menerima: Menerima menunjukkan bahwa subjek ingin dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
- 2) Merespon (menanggapi), mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah tanda sikap. Ini karena orang menunjukkan penerimaan ide (pikiran) tersebut dengan berusaha menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas, apakah itu salah atau benar.
- 3) Menghargai: Mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu atau berbicara.
- 4) Bertanggung jawab (bertanggung jawab): Sikap terbaik adalah bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya, termasuk risikonya. Seseorang dapat mengukur sikapnya secara langsung atau tidak langsung. Bagaimana pendapat responden tentang suatu hal dapat ditanyakan secara langsung.

c. Pengukuran Sikap

Pengukuran langsung berstruktur dilakukan dengan mengukur sikap melalui pertanyaan yang telah disusun sedemikian rupa dalam suatu instrumen yang telah ditentukan, dan langsung diberikan kepada subjek yang diteliti. Instrumen pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert dikenal dengan teknik “Summated Ratings”. Responden diberikan pernyataan dengan kategori jawaban yang telah dituliskan dan umumnya terdiri dari 1 hingga 4 kategori jawaban. Jawaban yang disediakan adalah sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1). Nilai 4 adalah hal yang favorable (menyenangkan) dan nilai 1 adalah unfavorable (tidak menyenangkan). Hasil pengukuran skor dikonversikan dalam persentase maka dapat dijabarkan untuk skor.

4. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kejadian diare

Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu memainkan peran yang sangat penting dalam proses penanganan awal terhadap anak yang mengalami diare di rumah. Apabila seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai

penyakit ini, maka ia akan mampu memahami langkah-langkah perawatan yang tepat untuk diberikan kepada anaknya. Salah satu aspek penting dalam hal ini adalah pemahaman tentang pentingnya pemberian cairan rehidrasi oral sebagai bentuk pertolongan pertama guna mencegah terjadinya dehidrasi. Selain itu, ibu juga akan mampu mengenali gejala-gejala awal yang menunjukkan bahwa kondisi anak memerlukan penanganan lebih lanjut di fasilitas kesehatan. Keberhasilan pengelolaan diare, terutama pada kasus tanpa dehidrasi, sangat dipengaruhi oleh tindakan awal yang dilakukan di rumah, termasuk dorongan untuk segera memberikan cairan sejak anak menunjukkan tanda-tanda diare. Dengan demikian, pengetahuan ibu dapat menjadi kunci utama untuk mencegah berkembangnya kondisi yang lebih serius seperti dehidrasi berat (Ariani, 2021).

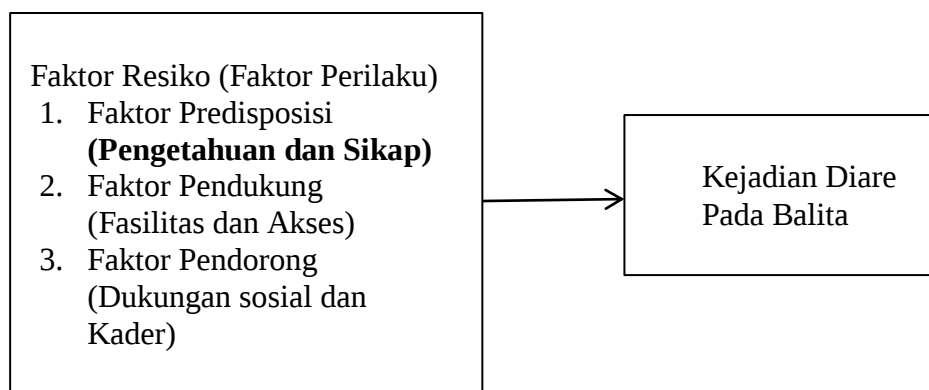
Tidak hanya pengetahuan, tetapi sikap ibu terhadap perawatan anak yang sedang sakit juga turut menentukan efektivitas penatalaksanaan diare di lingkungan rumah. Misalnya, praktik penyapihan yang tidak tepat, seperti menghentikan pemberian ASI terlalu dini atau beralih ke pemberian susu botol yang tidak higienis, dapat memicu terjadinya diare pada anak. Selain itu, sikap ibu yang cenderung enggan memberi makan anak saat diare, karena menganggap lebih praktis dibandingkan harus menyiapkan makanan khusus atau membujuk anak yang sedang sakit agar mau makan, justru dapat memperburuk kondisi anak. Kurangnya asupan makanan dan cairan saat anak mengalami diare dapat menyebabkan gangguan gizi dan memperlambat proses penyembuhan. Oleh karena itu, sikap positif ibu dalam memberikan perhatian, asupan nutrisi, dan perawatan selama anak sakit menjadi faktor penting dalam mencegah komplikasi lebih lanjut dan mendukung pemulihan anak secara optimal.

B. Penelitian Terkait

Pada penelitian ini, penulis cukup banyak merujuk dan mendapat inspirasi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan yang diangkat. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan:

1. Pada jurnal penelitian Decita, dkk (2023) di Posyandu Kelurahan Tanggulun, Garut terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian diare.
2. Pada jurnal penelitian Muhammad, dkk (2023) di Puskesmas Lapaddekota Parepare, menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita.
3. Pada jurnal penelitian Endang, Ahmad dan Dini (2020) di desa Kopang Rembiga Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara ada hubungan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare.

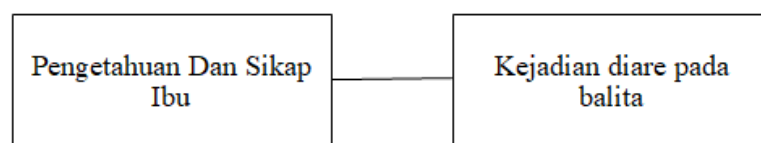
C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori
Sumber : Notoatmodjo, (2010) dan Green (1980)

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan struktur yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Ini membantu peneliti merumuskan hipotesis dan menentukan metode yang akan digunakan (Sugiyono, 2021).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Secara teoritis variabel juga merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu (Sugiyono, 2022:38). Variabel dalam penelitian ini yaitu pengetahuan, sikap dan kejadian diare.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Nurdin et al., 2019).

Table 2.1 Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat ukur	Kategori	Skala
1	Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Diare	Jawaban ibu tentang pengetahuannya terhadap kejadian diare	Angket	Kuesioner	0 = Kurang, jika total skor jawaban < 56% 1 = Cukup, jika total skor jawaban responden 56-75% 2 = Baik. Jika total skor jawaban 76-100%	Ordinal
2	Sikap Terhadap Kejadian Diare	Jawaban ibu tentang sikapnya terhadap kejadian diare	Angket	Kuesioner	0 = Negatif, jika total skor jawaban responden < 76% 1 = Positif, jika total skor jawaban responden 76-100%.	Ordinal